

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” atau “*commun*” dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, *commonness*. Melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan atau sikap dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah sering terjadi kesalahpahaman makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Burhan Bungin, 2009: 257)

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. (Onong Uchjana Effendy, 2002: 5) Karena manusia adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat sejak bangun tidur sampai tidur lagi, dan selalu terlibat komunikasi.

Secara paradigmatis, komunikasi bersifat intensional, mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media baik media massa ataupun media non massa, karena itu harus dilakukan perencanaan. Jadi pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah proses penyampaian suatu pesan

oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. (Onong Uchjana Effendy , 2002 : 8).

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Ada banyak pendapat mengenai pengertian komunikasi ini dari para komunikolog, diantaranya:

- a. Menurut Onong Uchjana, yang mengatakan bahwa istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris *communication* yang bersumber dari bahasa Latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* ini adalah *communis* yang berarti sama atau kesamaan arti.
- b. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. (Deddy Mulyana,2004 : 3).
- c. Melalui Harold Laswell yang dikutip Deddy Mulyana, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Deddy Mulyana, 2015: 62).

d. Kesimpulan dari pengertian komunikasi di atas adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media. Komunikasi bersifat verbal atau non verbal, pesan akan efektif apabila ada kesamaan dari pesan yang disampaikan dan menimbulkan *feedback* (timbal balik).

2. Unsur-unsur Komunikasi

Setiap proses tentu terdapat unsur-unsur di dalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi, dimana melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*, penyandian yaitu proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*, pengawasandian yaitu proses di mana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*, tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*, umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- i. *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

e. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya sangat banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Fungsi Komunikasi

Jika komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut: Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

- a. Sosialisasi (perasyarakatatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

- b. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- c. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- d. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- e. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- f. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan *image* dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olahraga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- g. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal atau sering disebut pesan verbal pada dasarnya merupakan pesan yang berupa kata atau kata-kata yang bermakna bagi individu atau kelompok (masyarakat). Kata-kata itu sering disebut dengan bahasa. Contoh, ketika seseorang merasa senang atau puas maka akan mengatakan “terima kasih”, “wah ini baru pas”. Maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan, baik yang berhubungan dengan gagasan, perasaan, atau maksud tertentu dari komunikator kepada komunikan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi. (Suharsono dan Lukas Dwiantara, 2013: 70&74) .

4. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi antara lain:

a. Komunikasi *Intrapersonal* (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi *intrapersonal* pada dasarnya komunikasi yang berlangsung dengan dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita sering melakukan bentuk komunikasi ini. Contohnya, ketika berada di kantor, perut terasa

lapar yang sangat dan ingin memutuskan untuk makan atau tidak. Situasi seperti ini sebenarnya kita sedang berbicara dengan diri kita sendiri untuk memutuskan makan sekarang atau nanti, dengan lauk apa, belinya di mana, dan sebagainya.

b. Komunikasi *Interpersonal (Interpersonal Communication)*

Komunikasi *interpersonal* pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, komunikator dapat dengan segera mengubah strategi komunikasi jika diperlukan. Contohnya, ketika lawan bicara kurang berminat saat berkomunikasi, maka komunikator dapat dengan segera mengubah gaya, intonasi, kontak dengan komunikan, dan sebagainya.

c. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Norma pada dasarnya merupakan aturan, tatanan, atau kesepakatan yang dibuat oleh anggota dan berlaku dalam kelompok itu, misalnya perilaku apa saja yang boleh dan baik dilakukan dan yang yang tidak baik dilakukan dalam kelompok itu. Contohnya, dalam perkuliahan disepakati bahwa bagi yang terlambat lebih dari 30 menit tidak boleh masuk, atau masuk tetapi tidak berhak diabsen. Sedangkan peran pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Contoh, dalam perkuliahan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, seorang dosen sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan

sebagai dosen, demikian juga mahasiswa mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai seorang mahasiswa.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada massa (khalayak-umum) dengan menggunakan sarana media massa.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khususnya yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya yaitu komunikasi massa berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikasi massa bersifat heterogen.

5. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau system (Departemen Pendidikan Nasional 2002:885), sedangkan dalam kamus istilah populer “pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Jadi komunikasi berarti penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan), sehingga pesan menjadi hal pokok dalam berkomunikasi karena bukan dinamakan komunikasi jika di dalamnya tidak terdapat pesan baik verbal maupun non verbal.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Silva Moss, ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak menimbulkan:

- a. Pengertian. Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan. Menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap. Dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- d. Hubungan sosial yang baik. Menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- e. Tindakan. Membuat komunikator melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimulasi.

Hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari keseluruhan *problem* dalam berjalannya proses penyampai-terimaan pesan. Hambatan komunikasi terjadi dengan banyak faktor yang biasanya mengiringi latar belakang seseorang. Karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dan itu tentu mempengaruhi pola komunikasinya. Berikut ini hambatan-hambatan dalam berkomunikasi:

- a. Hambatan dari proses komunikasi
 - 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
 - 2) Hambatan dalam penyandian/symbol

Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara si

pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

- 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- 5) Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
- 6) Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

b. Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

c. Hambatan semantik

Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima.

d. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

B. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. (Ngainun Nuaim, 2011: 5).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek) menyatakan: Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Pendapat tersebut menekankan pendidikan itu berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka dan mengabaikan kegiatan pendidikan secara umum pada masyarakat dan pendidikan secara khusus dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pendapat berikutnya bahwa perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika secara minimal prosesnya komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi pelajaran

oleh pengajar/guru/dosen (sebagai komunikator) kepada para pelajar/murid/siswa/mahasiswa (sebagai komunikan) harus terjadi secara tatap muka (*face to face*) dan secara timbal balik dua arah (*two way communication*). Pengajar menyajikan materi pelajarannya sebaiknya bukan hanya metode ceramah saja, sebaiknya dengan metode diskusi, atau yang lain serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak .

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan “*education*” adapun definisinya menurut Fredrick J Mc. Donald adalah *education in the process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings* (Ngalim Purwanto, 1995: 5). Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mempengaruhi, merubah dan membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani kearah kedewasaan.

C. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan (taman kanak-kanak/pra sekolah) bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.(K. Mangiri, 2002:133) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya

pembinaan yang ditujukan bagi anak usia dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Pembinaan yang dilakukan seperti memberi rangsangan pendidikan kepada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut lagi, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan ke anak sejak anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Di PAUD, anak usia dini yang berusia 0 sampai dengan 2 tahun masuk dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA). Untuk anak usia 2 sampai dengan 4 tahun masuk dalam Kelompok Bermain (KB). Dan untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun masuk dalam kelompok Taman Kanak-Kanak (TK).

Anak usia dini atau usia prasekolah merupakan usia yang sangat tepat untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Anak usia dini mempunyai masa emas yakni dari sejak usia 0-6 tahun. Seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 28. Bahkan dalam pasal tersebut juga dijelaskan ada empat unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini yaitu: pertama, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur 6 tahun. Kedua, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui rangsangan pendidikan.

Ketiga, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (holistik). Keempat, pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sampai usia 6 tahun mempunyai peranan besar dalam peningkatan kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Investasi pembangunan pada anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai pemenuhan khususnya yang menyangkut aspek gizi, kesehatan, media permainan dan pendidikan baik umum maupun agama. (K. Mangiri,2004:14).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk hidup teratur dan belajar mentaati peraturan yang ada, sehingga anak akan terbiasa hidup teratur sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah wadah bagi anak untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, dalam proses tersebut anak sangat rentan berperilaku yang tidak baik. Hal ini wajar dialami oleh anak usia dini. Anak usia dini akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan, tanpa berpikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah proses sosial yang lumrah terjadi, khususnya pada anak usia dini.

Sarlito Wirawan Sarwono, menjelaskan tentang teori-teori belajar sosial dan tiruan sebagai berikut

Dalam kehidupan manusia ada dua macam belajar yaitu belajar secara fisik (belajar menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain) dan belajar psikis. Termasuk dalam belajar psikis ini: belajar sosial (*social learning*), dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang-orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002:79).

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meniru adalah bagian dari proses sosial pada anak usia dini yang dapat menjadikan anak tersebut pandai dan peka terhadap rangsangan yang ada. Memberikan pengertian pada anak bahwa apa yang anak lakukan dan apa yang anak adalah baik atau buruk, maka perlahan anak dapat mengetahui apa yang baik dan buruk untuk dilakukan serta apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Hakekatnya pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, karena pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa

perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

D. Teori S-O-R

Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R singkatan dari *Stimulus Organism-Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari teori ini adalah: media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau *SR theory* memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Pada dasarnya sebagai manusia kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidak-tidaknya kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis di luar kecenderunagn behaviorisme, adalah konsep stimuli sebagai satuan masukan alat indera. Akan tetapi, apa yang membuat objek itu sebagai stimulus bukanlah karena ia ada dalam lingkungan manusia akan tetapi karena ia diterima sebagai satu satuan yang dapat diterima oleh alat indera manusia.

Stimuli memberikan alat *input* kepada alat indera dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang peka terhadap

rangsangan di lingkungannya, secara alamiah memang berlaku hukum ada aksi maka ada reaksi. Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Menurut Fisher istilah S-R kurang tepat karena adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus.

Hovland, Janis dan Kelley menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu:

- a. Perhatian,
- b. Pengertian,
- c. Penerimaan.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly diatas, yang menyatakan ada tiga variable penting dalam menelaah sikap (yang dirumuskan dalam teori *Stimulus-Response*), secara interpretatif iklan televisi merupakan stimulus yang akan ditangkap oleh khalayak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam hal ini, perubahan sikap terjadi ketika komunikan memiliki

keinginan untuk membeli atau memakai produk yang iklannya telah disaksikan di televisi.

Proses perubahan perilaku tersebut (Teori SOR) menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

E. Teori Belajar Mengajar (Jerome. S. Bruner)

Belajar adalah berubah, maksudnya adalah belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang melakukan proses belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan atau keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.(Sardiman,2007:21). Sehingga tujuan dari belajar itu mencakup tiga hal yaitu:

- a. Keilmuan dan pengetahuan konsep atau fakta (*kognitif*)
- b. Personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)
- c. Kelakuan, keterampilan atau penampilan (*psikomotorik*)

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, sehingga dalam proses belajar tentunya dipengaruhi dengan berbagai faktor. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar dibagi menjadi dua faktor eksternal (berasal dari luar diri si subjek belajar) dan faktor internal (berasal dari dalam diri si subjek belajar). Faktor eksternal lebih condong pada faktor lingkungan sedangkan faktor internal lebih menekankan pada sisi psikologis si subjek belajar. Menurut Thomas F. Staton ada enam macam faktor psikologis, antara lain:

a. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam proses belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itulah yang dinamakan dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini juga meliputi dua hal:

- 1) Mengetahui apa yang dipelajari
- 2) Memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan untuk memusatkan segenap kekuatan dan perhatian pada situasi belajar.

c. Reaksi

Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam belajar.

d. Organisasi

Belajar juga merupakan kegiatan mengorganisasikan, menata, atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.

e. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan sebagai kegiatan menguasai sesuatu dengan pikiran. *Comprehension* bersifat dinamis. Sehingga diharapkan dengan adanya pemahaman yang baik akan menjadikan siswa dapat berpikir secara kreatif. Jadi, *comprehension* merupakan unsur psikologis yang penting dalam proses belajar.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa semakin bertambah.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. (Sardiman, 2007: 47).

Tujuan komunikasi dan tujuan mengajar dalam proses belajar mengajar adalah sama, yaitu menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan

memecahkan masalah. Konsep mengajar memberikan indikator bahwa pengajarnya lebih bersifat *pupil centered*. Sehingga tercapailah suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa atau anak didik itu sendiri.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Pengajaran yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengakuan bahwa secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekedar rutinitas.

G. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937. Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Deddy Mulyana, 2002:70).

Selanjutnya, Blumer (1969) dalam Mulyana menegaskan sebagai berikut:

“proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan

perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik”.

Bagi Blumer, interaksisme simbolik bertumpu pada tiga premis:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna itu disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*).

Di dalam proses interaksi sosial, setiap individu pasti mempunyai pemahaman tentang dirinya. Bagaimana individu memahami tentang dirinya akan lebih mengajak kepada diri kita untuk melihat bagaimana cara individu melihat dirinya pada suatu waktu tertentu yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang apa yang terdapat dalam pikirannya. Ketika George Herbert Mead berbicara tentang konsep diri, ia memberikan penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial individu yang ada di dalamnya.

Pada konteks ini, G. Herbert Mead menyebut fenomena ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau *social act* yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental, dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan simbol-simbol. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya. Konsekuensinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan intuisi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang.

Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana guru atas simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara guru dan anak usia dini. Simbol-simbol yang diciptakan, dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka. Oleh karenanya, bahasa tersebut akan membentuk komunikasi

sosial yang khas di kalangan guru dan anak usia dini. Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana guru memandang dirinya sebagai guru. Selain itu, bagaimana guru melakukan komunikasi berdasarkan pandangan atas dirinya sendiri sebagai guru maupun pandangan anak usia dini terhadap dirinya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, bahwa pola komunikasi guru terhadap anak usia dini sangat penting oleh karena itu peneliti berpendapat dengan lancarnya komunikasi diantara guru dan anak didik akan memperlancar proses pembelajaran. Anak usia dini dalam hal ini untuk berkomunikasi memerlukan suatu pengembangan, pembinaan dan arahan agar dapat berkomunikasi dengan santun dengan berbahasa yang baik.

Proses komunikasi anak usia dini melalui berbagai peniruan atau mencontoh apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba dan apa yang dirasakan. Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu diteladani dalam berkomunikasi harus menunjukkan kata-kata dan perilaku yang satun. Anak lebih jauh percaya pada guru dari ke yang lainnya.

H.Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Anisah, Unsir Khoirul. *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima pada Proses Pembentukan Karakter Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta. 2011. Dengan tujuan efektifitas interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan anak. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara dengan dianalisa data deskripsi kualitatif . Hasilnya

menunjukkan bahwa komunikasi intervensonal dalam kegiatan belajar mengajar anantara guru dan murid PAUD sangat efektif.

2. Syafitri, Irna. *Pola Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Tentang Pola Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Sabila Amanda Medan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, Medan. 2011. Telah melakukan penelitian dengan subjek utama anak usia dini di TK Sabila Amanda Medan . hasilnya membuktikan bahwa pola strategi komunikasi antar pribadi guru dan sosial a anak usia dini dapat berjalan labcar sesuai dengan yang di harakan. Dan anak menjadi trampil berkomunikasi baik secara lesan maupun dengan tulisan. Sehingga memudahkan dlam proses pembelajaran dan meningkat prestasi akademiknya.

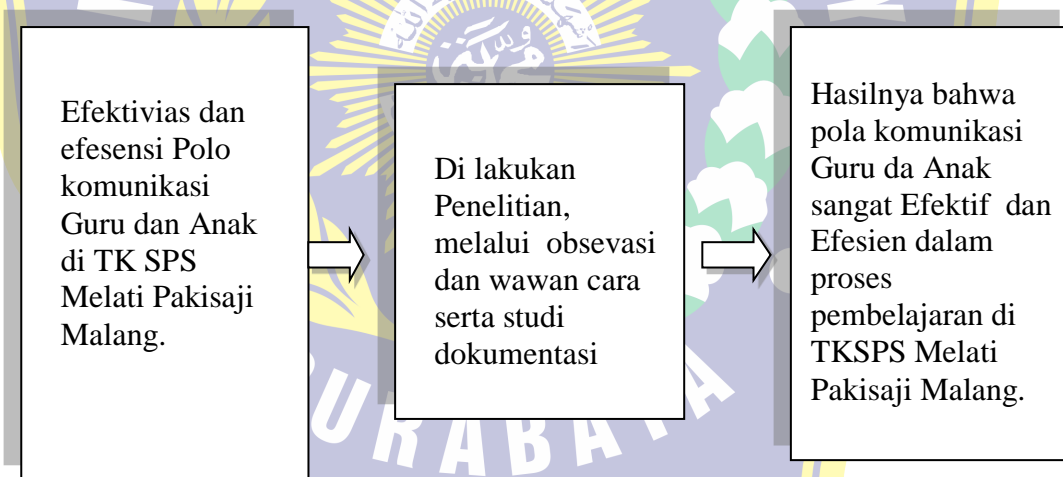
I.Kerangka piker.

Dalam proses pembelajaran komunikasi merrupakan hal yang sangat penting karena melalui komunikasi yang efektif dan efesien dapat memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan . Denngan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada TK SPS Melati Pakisaji Malang), dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini pada TK SPS Melati Pakisaji Malang?

2. Mendiskripsikan Faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi guru pendidikan anak usia dini pada TK SPS Melati Pakisaji Malang?

Demikian setelah dilaksanakan penelitian bahwa pola komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat efektif dan efisien dalam proses pembelajaran dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pola berkomunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK SPS Melati Pakisaji Malang. Untuk lebih jelasnya maka peneliti gambarkan bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar Bagan Kranga Pikir Pola komunikasi Guru dan Anak di TK SPS Malati Pakisaji Malang

